

BAB II LANDASAN TEORI

A. Keberadaan Gereja

1. Definisi Gereja

Ada banyak definisi gereja yang dikenal, tergantung dari mana orang mendefinisikannya. Berdasarkan asal-usul kata/etimologi, "gereja" (*Port: Igerija*) berarti "umat kepunyaan Allah sendiri", atau "ekklesia" (*Yun*) berarti "Yang dipanggil keluar". Gereja juga sering kali didefinisikan sebagai "persekutuan orang-orang percaya" dan tampaknya definisi ini yang sering didengar dan dipergunakan.⁸ Yang berarti gereja juga dapat didefinisikan sebuah kehidupan bersama religius yang berpusat pada Yesus Kristus, yang merupakan buah pekerjaan penyelamatan Allah, yang di dalamnya Roh Kudus bekerja dalam rangka pekerjaan penyelamatan Allah.

Gereja merupakan sebuah kehidupan bersama dari sekelompok orang. Kehidupan bersama semacam ini pada dasarnya merupakan sebuah realitas social yang secara umum

⁸Andreas Untung Wiyono, Sukardi, *Manajemen Gereja: Dasar Teologis & Implementasi Praktisnya* (Bandung: Bina Mesia Informasi, 2010), 21.

dapat dipandang sebagai organisasi atau perhimpunan. Dalam bahasa gereja, istilah organisasi atau perhimpunan itu bisa dikenal sebagai “persekutuan” atau tepatnya “persekutuan orang-orang percaya”.⁹ Sebagai sebuah organisasi, gereja termasuk dalam kategori organisasi keagamaan. Hal itu dapat dimengerti atas dasar penalaran bahwa setiap organisasi pada dasarnya merupakan sebuah sistem kehidupan.

Sebagai sebuah sistem kehidupan, organisasi keagamaan memiliki ciri yang berbeda dengan organisasi-organisasi yang lain. Ciri organisasi keagamaan adalah memiliki 4 tatanan dasar, yaitu tatanan ajaran, tatanan adat, tatanan hukum dan tatanan keumatan.¹⁰ Oleh karena gereja merupakan sebuah organisasi, gereja akan mengatur hidupnya dan mengatur dirinya sendiri dengan prinsip-prinsip organisasi yang sesuai dengan dasar atau asas pendiriannya. Sebagai kelompok organisasi gereja perlu memiliki sebuah aturan yang mengatur dan kelompoknya agar dapat sejalan dengan tujuan yang telah ditentukan oleh gereja,

⁹Ibid, 22.

¹⁰Sonny Eli Zaluchu, *Pemimpin Pertumbuhan Gereja* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004), 41.

sehingga gereja dapat menjalani hidupnya secara benar dan bertanggung jawab.

2. Fungsi Gereja

Sebagai persekutuan, gereja akan dipanggil oleh Allah untuk menjadi rekan sekerja dalam rangka misi penyelamatan-Nya terhadap manusia di dalam dunia (1 Kor. 3:9, Yoh. 17:18, Rm. 15:9-11). Untuk itulah gereja ada di dalam dunia, dipilih dari antara bangsa-bangsa, dikuduskan dan dijadikan sebagai umat kepunyaan Allah sendiri, serta diutus untuk memberitakan kasih dan perbuatan-perbuatan Allah yang besar, sebagaimana dikatakan dalam surat 1 Petrus 2:9.¹¹ Oleh karena keberadaan gereja adalah jelas, yaitu untuk berfungsi memuliakan Allah melalui partisipasi aktif dalam mewujudkan tujuan penyelamatan Allah terhadap manusia di dalam dunia.

3. Tugas Panggilan Gereja

Tugas panggilan gereja adalah bekerja memberitakan injil sambil terus berusaha memelihara dan mengaktualisasikan imannya. Tugas panggilan untuk bekerja memberitakan injil

¹¹Andreas Untung Wiyono, Sukardi, *Manajemen Gereja: Dasar Teologis & Implementasi Praktisnya* (Bandung: Bina Mesia Informasi, 2010), 24.

terbut mengandung arti lebih dari sekedar upaya menyampaikan berita injil kepada orang yang belum mengenal injil, melainkan juga melakukan perbuatan yang mengekspresikan tindakan penyelamatan serta pemeliharaan Allah sehingga tanda-tanda kehadiran Kerajaan Allah dapat dilihat dan dirasakan oleh lingkungan disekitarnya. Sedangkan yang dimaksud dengan memelihara dan mengaktualisasikan iman adalah upaya gereja dalam mengumpulkan warga gereja untuk sendiri ataupun secara bersama-sama menjaga iman yang telah dianugerahkan Allah kepadanya, serta menjadikan iman itu terus bertumbuh berkembang dan berbuah bagi kemuliaan Allah.¹²

Gereja sebagai institusi/lembaga memiliki peran yang sangat strategis sekaligus memiliki tanggung jawab yang besar. Peran strategis tersebut adalah menjadikan gereja menjadi motivator, dinamisator, fasilitator dan organisator sehingga warga gereja baik sendiri maupun bersama-sama mampu melakukan upaya pemberitaan injil dan pemeliharaan iman. Dengan kata lain, tugas panggilan gereja sebagai lembaga pada dasarnya adalah

¹²Ibid, 30.

melakukan pemberdayaan warga gereja untuk sanggup memberitakan injil dan memelihara iman.

4. Visi, Misi, dan Tujuan Gereja

Visi merupakan kata benda yang berarti penglihatan, bayangan, atau impian. Juga dapat berarti kemampuan yang dapat melihat pada inti persoalan dan pandangan atau wawasan ke depan. Dengan demikian visi gereja berarti sebuah penglihatan, bayangan, impian, atau wawasan gereja yang mengenai masa depan yang diharapkan. Sedangkan misi berarti perutusan atau tugas yang perlu dilakukan untuk mewujudkan visi yang diharapkan. Misi, perutusan, atau tugas yang perlu dilakukan untuk mewujudkan visi yang diharapkan tersebut selanjutnya dijabarkan ke dalam tujuan, yaitu pernyataan tentang sesuatu yang ingin direalisasikan.¹³

Dalam dasar iman gereja, visi gereja adalah jelas yaitu “Kerajaan Allah” atau tepatnya “keselamatan sempurna di dalam Kerajaan Allah”. Kerajaan Allah yang dimaksud di sini adalah tempat sekaligus suasana, yaitu tempat dimana pemerintahan Allah berlangsung dan suasana dimana kehendak Allah terwujud

¹³Ibid, 32.

dalam kehidupan. Ia menembus ruang dan waktu, di sorga dan di bumi, sekarang dan yang akan datang, hingga mencapai kesempurnaannya pada akhir zaman.¹⁴

Selanjutnya, jika visi gereja adalah Kerajaan Allah, maka misi gereja adalah menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah itu baik di dalam dan bagi dirinya sendiri, maupun di luar dan lingkungan sekitarnya. Adapun tanda-tanda kehadiran Kerajaan Allah itu antara lain yaitu mewujudkan ke dalam kehidupan manusia di dalam dunia yang penuh dengan damai sejahtera, keadilan, dan kebenaran.¹⁵ Mengenai hal ini Donal B. Kraybill berpendapat bahwa kehidupan dalam kerajaan itu sendiri pada dasarnya bersifat sosial. Ia berusaha menciptakan relasi-relasi yang baik dalam kehidupan yang dinamis.¹⁶

Dalam rangka melaksanakan misi tersebut fokusnya adalah manusia, atau tepatnya martabat manusia. Yang mengingat tujuan penyelamatan Allah pada dasarnya adalah mengembalikan manusia kedalam martabatnya sebagai “gambar Allah” (*Imago Dei*) sehingga manusia dapat menjalin hubungan yang benar dengan

¹⁴Donald B, Kraybill, *Kerajaan Yang Sungsang* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 4.

¹⁵Bambang Eko Putranto, *Misi Kristen* (Yogyakarta: ANDI, 2013), 6.

¹⁶Donald B, Kraybill, *Kerajaan Yang Sungsang* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 5.

Allah, dengan sesamanya, dan dengan lingkungannya.¹⁷ Tujuan penyelamatan Allah tersebut secara konsisten merupakan tujuan gereja.

B. Pertumbuhan Gereja

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata “tumbuh” berarti “timbul” (hidup). Gereja mula-mula tumbuh atau muncul sejak hari Pentakosta ketika Roh Kudus turun saat itu dalam Kisah Para Rasul 2:1-3. Tuhanlah yang bertidak pada hari Pentakosta sehingga gereja mula-mula lahir. Gereja lahir oleh karena pekerjaan Roh Kudus.¹⁸ Menurut Kisah Para Rasul 1:14-15, modal utama gereja adalah 120 orang. Kemudian pada hari Pentakosta (Kis.2:41) bertambah sebanyak tiga ribu orang sehingga jumlah orang percaya menjadi 3.120 orang. Itulah gereja mula-mula.

Dalam pertumbuhan selanjutnya, gereja tidak terlepas dari peranan Roh Kudus dan cara hidup jemaatnya. Ketika jemaat mempraktikkan kekristenan, yaitu dengan sehati dan sepikir, tekun dalam doa dan pengajaran para rasul, serta memiliki kepedulian

¹⁷Sinode GKJ, *Himpunan: Pokok-pokok Ajaran, Tata Gereja, dan Tata Laksana GKJ* (Salatiga: Sinode GKJ, 2005), 10.

¹⁸Timotius Sukarman, *Gereja Yang Bertumbuh dan Berkembang* (Yogyakarta: ANDI, 2012), 29.

social yang sangat tinggi, maka akan disukai oleh orang banyak (Fil. 12:13-14), dan setiap hari Tuhan menambahkan jumlah mereka dengan orang-orang yang diselamatkan (Kis.2:47). Teladan hidup ini diikuti oleh orang lain, seperti Yusuf yang disebut Barnabas (Kis. 4:36).¹⁹

Dalam pertumbuhannya, gereja banyak mengalami tekanan dan aniaya. Namun sejarah membuktikan bahwa ketika mengalami tekanan dan aniaya, gereja justru semakin bertumbuh dan berkembang pesat. Kematian Stefanus tidak menjadikan pemberitaan Injil yang diamanatkan Tuhan Yesus mundur (Mat. 2:19-20). Mereka yang teraniaya tersebar keseluruh Yerusalem sambil memberitakan Injil keselamatan Yesus Kristus. Meskipun banyak rintangan, hambatan, dan bahkan penganiayaan, tetapi orang percaya (Kristen) mula-mula tidak menjadi kecewa.²⁰

Untuk mewujudkan pertumbuhan dan perkembangan gereja, para pemimpin gereja yang akan merencanakan persiapan sebelumnya, yaitu berbagai macam langkah untuk satu prioritas yang telah ditentukan. Gereja akan mencari dan menetapkan berbagai

¹⁹Ibid, 29.

²⁰Justin Taylor, *Asal-Usul Agama Kristen*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2002), 42.

metode pelayanan. Selain itu, gereja juga akan mengidentifikasi setiap kendala yang mungkin akan dihadapi, serta solusi terbaik demi tercapainya pertumbuhan dan perkembangan gereja.²¹

C. Teologi Pertumbuhan Gereja

Kitab Kisah Para Rasul merupakan sebuah sumber yang paling meyakinkan, dapat dipercaya dan paling utama mengenai pertumbuhan gereja. Dari penulis kitab Kisah Para Rasul yaitu Lukas, dalam pendahuluannya terlihat tidak terlalu tertarik untuk menyajikan pandangan-pandangan dogmatis tentang gereja, bahkan doktrin-doktrin penting tentang hal itu. Akan tetapi, kepada para pembacanya Lukas mengaku berusaha untuk menyampaikan laporan yang dapat dipercaya mengenai orang-orang Kristen dan dinamika gerakan mereka. Oleh karena itu Lukas menunjukkan kepada pembacanya permulaan dan perkembangan dari gereja di Yerusalem sampai ke Roma.²² Pada Kitab Kisah Para Rasul yang dituliskan oleh Lukas, dapat ditemukan bahwa Lukas sangat peduli dengan dinamika gerakan orang Kristen dibandingkan dengan pandangan dogmatis dan doktrin-doktrin yang akan dipakai. Hal ini memberikan bukti

²¹Jekoi Silitonga, *Gereja Imitasi* (Yogyakarta: ANDI, 2013), 169.

²²George W. Peters, *Teologi Pertumbuhan Gereja* (Jawa Timur: Gandum Mas 2002), 19.

bahwa sebuah doktrin dan dogma yang diterapkan belum tentu dapat membawakan pertumbuhan gereja yang baik. Oleh karena itu Lukas dalam Kisah Para Rasul menunjukkan kepada kita bagaimana perkembangan gereja dapat berjalan melalui dinamika pergerakan orang Kristen.

Lukas Banyak menyimpulkan prinsip-prinsip, pola-pola dan praktik-praktik juga dapat melihat kuasa-kuasa yang dapat memajukan gereja pada zaman para rasul dan zaman murid-murid mula-mula menjadi perhimpunan (persekutuan) yang terdiri dari orang-orang yang bertobat yang tidak terhitung jumlahnya. Dapat dilihat bagaimana gereja berkembang secara geografis kemudian menimbulkan banyak kekhawatiran bagi orang Yahudi dan Romawi.²³ Untuk mengamati dinamika gerakan ini, perlu dilihat bagaimana Kitab Kisah Para Rasul mencatat perkembangan yang cepat dari gereja. Pada halaman-halaman awal tidak terlihat dengan jelas mengenai gambaran dari gereja, perkembangan itu tampak secara bertahap namun begitu cepat. Sekurang-kurangnya terdapat empat tahap dalam penyingkapan yang terjadi secara bertahap ini, dan hanya setelah pasal 13 maka gambaran tentang jemaat menjadi suatu

²³Ibid, 20.

gereja dalam arti sebenarnya.²⁴ Melihat perkembangan-perkembangan yang Lukas tujukan dalam Kisah Para Rasul, akan terlihat bahwa gereja ditampilkan sebagai persekutuan umat dengan ciri-ciri kualitatif (pasal 2-5), gereja dilihat sebagai sesuatu yang berkembang seperti organisasi yang efektif (pasal 6), gereja sedang memberitakan injil kepada komunitas diberbagai tempat (pasal 8-12), gereja sedang bergerak dalam penginjilan yang agresif keseluruh dunia (13).

D. Sejarah Gereja Toraja

1. Perjalanan Misi Perkabaran Injil A.A. Van de Loodrecht

Pada tanggal 7 november 1913, A.A. van de Loodrecht dan kelompoknya dijemput dari daerah Palopo oleh orang-orang Toraja yang berasal dari Rantepao untuk melakukan perjalanan ke Tana Toraja dan dipimpin oleh seorang mandor. Dalam waktu perjalanan yang begitu panjang A.A. van de Loosdrecht banyak menceritakan tentang betapa senangnya ia melakukan perjalanan misi ini, banyak hal baru yang dapat ia lihat serta pelajari dari orang-orang Toraja dan lingkungannya, van de loosdrecht sangat bersemangat untuk melakukan perjalanan misi ini. Sesampainya di daerah Toraja, van de Loosdrecht bersama dengan kelompoknya tinggal dan

²⁴Ibid, 22.

beristirahat di salah satu rumah kecil masyarakat Toraja di daerah Rantepao. Minggu pagi van de Loosdrecht kembali melakukan perjalanan bersama guru dan petugas pengawas jalan yang berada di Rantepao untuk melakukan perjalanan ke daerah Tondon dan sekitarnya dengan tujuan melihat kondisi daerah dan mencari lokasi yang sesuai untuk van de Loosdrecht dan kelompoknya tinggal.²⁵ Dalam perjalanannya dari daerah Palopo sampai tibanya di daerah Totaja A.A. van de Loosdrecht banyak bercerita tentang pengalaman yang pertamakalinya ia rasakan dan kekagumannya akan masyarakat Toraja.

Di wilayah Sulawesi Selatan dan sekitarnya terdapat empat persekutuan gereja suku yang berdiri yaitu, Gereja Toraja Mamasa, Gepsultra dan GPI di daerah Makasar.²⁶ Cukup panjang perjalanan Periklanan Injil (PI) di daerah Sulawesi Selatan dan Tenggara yang juga menghadapi begitu banyak permasalahan dan tantangan seperti daerah Sulawesi selatan yang telah terlebih dahulu telah diIslamkan pada abad ke-17 dan daerah Tana Toraja yang mengalami penjajahan oleh pemerintah Belanda pada tahun 1905.

²⁵A.A. van de Loosdrecht, *Dari Benih Terkecil, Tumbuh Menjadi Pohon* (Jakarta: SMT Grafika Desa Putera, 2005), 25-32.

²⁶Th. Van de End, Wietjens, *Ragi Carita* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 161.

Akan tetapi hal tersebut tidak menyurutkan semangat para anggota PI, dan hal ini dapat dilihat dari sejarah pelayanan A.A. van de Loosdrecht dan anggota PI lainnya seperti seorang pendea GPI bernama R.W.F. Kijftenbelt yang tidak tinggal diam saat agama Islam dengan bebas mengabarkan ajarannya ke daerah daerah Makasar dan sekitarnya.

Melanjutkan perjalanan misi A.A. van de Loosdrecht, pada hari selasa ia menghadiri pertemuan dengan para kepala Distrik di beranda *Controleur* dan menjelaskan alasan dan tujuannya tentang mendirikan sebuah sekolah di daerah tersebut. Masyarakat sangat menerima tujuan baik dari A.A. van de Loosdrecht ini, dan sangat ingin untuk mendirikan sebuah sekolah di daerah mereka.²⁷ Dan pada hari yang sama van de Loosdrecht melakukan perjalanan kembali untuk mengunjungi sebuah sekolah pertanian. A.A. van de Loosdrecht mendapati sebuah kelompok yang terdiri dari sebelas orang anak laki-laki Toraja yang sebagian besarnya adalah anak-anak dari kepala kampung. A.A. van de Loosdrecht terharu ketika mendengarkan keinginan dari anak-anak tersebut yang ingin menjadi seorang Kristen dan pada saat itulah A.A. van de

²⁷A.A. van de Loosdrecht, *Dari Benih Terkecil, Tumbuh Menjadi Pohon* (Jakarta: SMT Grafika Desa Putera, 2005), 32.

Loosdrecht memutuskan untuk menjadi guru sementara bagi mereka.

Selama hari-hari yang dilewati oleh A.A. van de Loosdrecht di daerah Toraja, van de Loosdrecht banyak bercerita tentang bagaimana ia banyak melakukan perjalanan di kampung-kampung daerah Rantepao dan Makale yang cukup berkesan bagi dirinya. Seelah perjalanan-perjalanan panjang itu, A.A. van de Loosdrecht juga menyempatkan waktunya untuk melakukan perjalanan ke beberapa daerah diluar daerah Toraja seperti, Polopo, Poso dan wilayah-wilayah Sulawesi lainnya. Banyak hal yang telah dilalui oleh A.A. van de Loosdrecht dalam melakukan perjalanan PI nya di daerah Sulawesi, banyak tantangan yang cukup berat dan cukup beragam yang kunjung datang, akan tetapi A.A. van de Loosdrecht mengatakan bahwa ia sangat menikmati semua proses pelayanannya di daerah Sulawesi tersebut.

2. Terbentuknya Gereja Toraja

Setelah panjangnya perjalanan PI di daerah Sulawesi Selatan dan sekitarnya, akhirnya banyak masyarakat yang memutuskan untuk menjadi seorang Kristen dan menyerahkan diri untuk

dibaptiskan. Dan oleh karena itulah akhirnya banyak masyarakat mendirikan persekutuan gerejanya sendiri dengan tujuan untuk menampung dan meikat mereka dalam sebuah persekutuan yang terus berjalan dan berkembang tanpa terkecuali masyarakat Toraja yang juga ikut serta dalam mendirikan persekutuannya yang dinamakan persekutuan Gereja Toraja (GT).²⁸ Gereja Toraja sangat banyak mengalami peristiwa yang cukup rumit sebelum terbentuk menjadi sebuah persekutuan yang utuh seperti saat ini. Dimulai dengan perjalanan misi yang dilakukan untuk membukakan jalan bagi masuknya Injil di Tana Toraja, permasalahan-permasalahan adat-istiadat, berbagai penolakan dari beberapa tokoh masyarakat, dan agama-agama yang telah terlebih dahulu ada sebelum Injil kekristenan masuk.

Dalam Prosesnya, kekristenan masuk ke Tana Toraja dikarenakan peranan besar dari kelompok PI A.A. van de Loosdrecht dan para Zending yang sangat banyak mengambil peran dalam menyebarkan Injil di Tana Toraja. A.A. van de Loosdrecht dan para zending banyak mengalami hambatan-hambatan dalam perjalanan PInya akan tetapi ia juga dapat banyak

²⁸Bas Plaiser, *Menjebatabatani Jurang Menembus Batas* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 533.

dukungan dari beberapa toko penting selama melaksanakan pekerjaannya. Selama masa penjajahan Belanda terhadap masyarakat Tana Toraja, gubernur Sulawesi sempat menawarkan kerja sama untuk mendukung para zending agar seluruh masyarakat Tana Toraja dapat dibaptiskan. Akan tetapi, para zending menolak tawaran tersebut dikarenakan tawaran tersebut berlatar belakang alasan politik yang tidak disukai oleh kelompok zending.²⁹

Akan tetapi, para kelompok zending tetap menggunakan bantuan yang mereka peroleh dari aparat pemerintah dalam hal-hal yang lain seperti menertibkan anak-anak yang bolos agar masuk sekolah. Kelompok zending juga meminta bantuan dari aparat pemerintah untuk membantu mereka dalam pemberantasan kebiasaan-kebiasaan masyarakat Toraja yang merusak akhlak suku Toraja, yaitu permainan judi, sabung ayam, dan bahkan terhadap pesta orang mati. Tapi maksud baik dari pemerintah dan kelompok zending ini menerima penolakan dari masyarakat yang menyukai kegiatan mereka tersebut sehingga mempermasalahkan pemerintah

²⁹Th. Van de End, Wietjens, *Ragi Carita* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 163-164.

bersama kelompok zending.³⁰ A.A. van de Loosdrecht sebagai seorang yang telah banyak mengambil hati masyarakat, dengan senang hati mendengarkan keluhan-keluhan masyarakat kecil mengenai permasalahan yang mereka alami.³¹ Permasalahan-permasalahan ini terus berlanjut dan terus membesar dan pada akhirnya pada kalangan tertentu timbul semangat perlawanan yang menimbulkan pemberontakan yang berujung pembunuhan sang zending pada 26 Juli 1917.³² Setelah kejadian yang sungguh mengejutkan tersebut perjalanan misi PI masih terus berlanjut walaupun tidak begitu menonjol lagi.

GZB memulai pekerjaannya di bawah naungan NZG, dan pekabar injil di Toraja mengalami pengaruh Kruyt dan Andriani secara langsung dan lewat pendidikan NZG. Dalam hal ini, mereka mengambil sikap hati-hati dalam menangani soal adat. Setelah melewati berbagai permasalahan-permasalahan mengenai kekristenan dan adat, di bawah pengaruh Dr. Van der Veen banyak kegiatan adat yang dimanfaatkan untuk menjadi wahana dalam mengajarkan kekristenan di masyarakat Toraja. Rumitnya

³⁰ Ibid, 164.

³¹A.A. van de Loosdrecht, *Dari Benih Terkecil, Tumbuh Menjadi Pohon* (Jakarta: SMT Grafika Desa Putera, 2005), 121-124.

³²Th. Van de End, Wietjens, *Ragi Carita* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 164.

permasalahan adat ini nyata dari perkara *buku lesu*, yang meresahkan jemaat-jemaat Toraja mulai tahun 1924 sampai tahun 1950-an.

Dalam hal organisasi gereja, GZB menempuh kebijakan lain dari zending yang berada di daerah Poso Sulawesi Tengah. Dikarenakan berlatarbelakang Calvinis, para kelompok zending GZB dari awal telah merencanakan untuk melakukan pembinaan gereja menurut *garis system presbiterial*. Pada tahun 1921 telah ada jemaat yang memilih dua orang yang dijadikan penatua dan hal ini ditentukan tidak beralaskan dari kedudukan yang ditempati oleh orang tersebut akan tetapi secara tegas ditentukan oleh kecocokannya sebab “pemerintahah duniawi” dan “pemerintahan gerejawi” mau dibedakan dengan tegas. Pada tahun 1930-an, klasifikasi mulai terbentuk, tahun 1938 sudah terbentuk sinode wilayah di satu resort, dan pada tahun selanjutnya yaitu pada tahun 1940 jemaat pertama di wilayah pelayanan GZB atas permintaannya sendiri dinyatakan berdiri sendiri dan memanggil seorang pendeta yang walaupun bukanlah seorang yang berasal dari daerah Toraja melainkan seorang guru yang berasal dari daerah Manado. Menurut rencana yang telah ditata oleh zending, bila kelak ada

beberapa jemaat yang telah mampu untuk berdiri sendiri, maka jemaat-jemaat itu akan dikumpulkan di dalam sinode Gereja Toraja, sedangkan jemaat-jemaat lainnya untuk sementara akan berada dalam naungan dan pengawasan zending.³³

3. Perkembangan Gereja Toraja

Perkembangan gereja menurut pola yang dirancangakan dan diharapkan oleh GZB, yaitu *dari kemandirian jemaat menuju perkumpulan sinode*, diputuskan oleh perang. Hal ini dikarenakan oleh, pekembangan tersebut akan sangat banyak memakan waktu, samapai banyak jemaat yang berkumpul dan berdiri sendiri dari berbagai segi yang mendukung perkembangan jemaat itu sendiri seperti dari segi kepemimpinan jemaat dan keuangan. Sehabis peperangan dan juga masa Jepang, kelompok zending kembali memegang kendali. Pada Maret 1947, bersamaan dengan kegiatan Konferensi Malino, kelompok zending secepat mungkin mengumpulkan sidang sinode di kota Rantepao. Dari pertemuan tersebut sinode menerima tata gereja yang telah dirancangakan pada tahun 1937 oleh zending dan menetapkan nama gereja menjadi Gereja Toraja. Dengan demikian, jemaat Kristen Toraja dan Gereja

³³Ibid, 165-167.

Toraja telah resmi mandiri meskipun tidak sesuai dengan yang telah dirancangkan oleh zending. Pada saat telah dinyatakan mandiri, anggota gereja baru hanya meliputi 10% dari sebagian besar masyarakat Toraja (sekitar 25.000 orang).³⁴

Pada masa sesudahnya, hal ihwal Gereja Toraja ikut ditentukan oleh pergolakan DI/TII yang berlangsung di Sulawesi Selatan pada tahun 1950-1965. Di tahun 1950 dikarenakan adanya rasa tidak aman, sebagian besar kelompok zending Belanda meninggalkan Tana Toraja. Di tahun 1952 banyak tekanan yang harus dihadapi oleh orang-orang Kristen di Tana Toraja yang mengharuskan mereka untuk melakukan perjalanan ke kota-kota terdekat untuk mengungsi.³⁵ Walaupun demikian, pada tahun-tahun yang sama juga banyak orang-orang Toraja memilih untuk menjadi seorang Kristen.

Perkembangan intern Gereja Toraja yang telah mandiri memperlihatkan gejala-gejala yang tampak pula dalam gereja-gereja di Indonesia lainnya, yaitu gejala menjauhi pola yang telah diajarkan oleh gereja-induk/lembaga-induk. Dalam permasalahan ini, Gereja Toraja, kenyataan tersebut lebih jelas terlihat

³⁴Bas Plaiser, *Menjebatabatani Jurang Menembus Batas* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 649.

³⁵Th. Van de End, Wietjens, *Ragi Carita* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 167.

dibandingkan dengan gereja-gereja lainnya, dikarenakan GZB termasuk dalam golongan Calvinis, yang berbeda dengan lembaga-lembaga yang bercorak pietis, tidak segan untuk menurunkan pola ajarannya sendiri pada jemaat-jemaat Kristen di daerah pekerjaannya. Oleh karena itu pada tahun 1950-1980, Gereja Toraja dalam beberapa bagian menentukan jalannya sendiri dari yang telah diturunkan kepadanya oleh induknya. Perubahan ini antara lain, organisasi diberi corak lebih sentralistis, nyanyian rohani dinyanyikan dalam ibadah di samping Mazmur, bagi wanita dibuka kesempatan untuk menjadi seorang anggota majelis jemaat dan pendeta.³⁶ Di tahun 1981, gereja Toraja menerima pengakuan iman sendiri, dan pada saat itu di antara gereja-gereja PGI, baru ada 5 gereja yang telah menyusun Pengakuan Iman.³⁷

4. Tata Gereja Toraja

Dalam suratnya yang pertama kepada jemaat Korinus, Rasul Paulus berbicara tentang berkata-kata dengan bahasa Roh dan bernubuat dengan pertemuan-pertemuan jemaat. Uraian itu ditutupnya dengan kata-kata terkenal: segala sesuatu harus

³⁶Ibid, 167-168.

³⁷Bas Plaiser, *Menjebatabatani Jurang Menembus Batas* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 685.

berlangsung dengan sopan dan teratur (1 Kor. 14:40). Sebab katanya lebih lanjut, Allah tidak menghendaki kekacauan, tetapi damai sejahtera (1 Kor. 14:40).³⁸

Fungsi tata gereja dalam gereja adalah menciptakan suasana yang sopan dan teratur itu, dan menerapkan peraturan-peraturan yang harus diikuti untuk mewujudkannya. Gereja tidak apat mengabaikan begitu saja peraturan-peraturan yang akan mengatur jalannya perkembangan gereja, dikarenakan gereja masih berada di dalam dunia di antara waktu kenaikan dan kedatangan kembali Tuhan Yesus Kristus. Tata gereja merupakan sarana bagi Kristus untuk melakukan pekerjaan-Nya.³⁹ Tata gereja akan menjadi penghalang bilamana dalam pola dan fungsinya ia menjadi undang-undang gereja yang sama sifatnya dengan undang-undang Negara.

Sama halnya juga dengan Tata Gereja yang telah ditetapkan oleh Gereja Toraja yang bertujuan untuk menciptakan suasana sopan dan teratur. Gereja Toraja menyebutkan bahwa Sebagai persekutuan, warga Gereja Toraja merupakan bagian yang tak terpisahkan dari masyarakat Indonesia yang menjadikan Pancasila

³⁸Locher, G.P.H, *Tata Gereja Gereja Protestan Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 1997.

³⁹Jim Petersen, *Church Without Wall* (Bandung: Pionir Jaya, 2009), 62-73.

sebagai dasar bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Gereja Toraja mengakui bahwa gereja dan negara memiliki kewenangan masing-masing, namun keduanya merupakan mitra yang saling menghormati, saling mengingatkan dan saling membantu.⁴⁰

Untuk memelihara kekudusan, ketertiban dan kelancaran dalam pelayanan Gereja Toraja, maka disusunlah Tata Gereja Toraja meliputi : 12 Bab dan 73 pasal yang akan mengatur berbagai kegiatan-kegiatan pelayanan gerejawi persekutuan Gereja Toraja.⁴¹ Dari 12 Bab dan 73 pasal.

Tata Gereja Toraja telah mengalami banyak perubahan-perubahan dari waktu ke waktu melalui rapat resmi yang dilaksanakan. Perubahan-perubahan tersebut kemudian dirangkumkan menjadi sebuah buku dan dijadikan pedoman bagi terlaksananya pelayanan Gereja Toraja. Dari beberapa perubahan yang laksanakan, penulis hanya berhasil mendapatkan 4 naskah perubahan yaitu, tahun 1984-1988, 1988-1992, 1992-1996 dan 2014. Naskah-naskah tersebut berisikan tentang:

⁴⁰I.Y. Panggalo, Markus Rani, BPMS, *Tata Gereja Toraja* (Toraja: PT Sulo, 2008).

⁴¹Ibid.

a. Tahun 1984-1988

Siding Sinode Am XVII Gereja Toraja yang dilaksanakan pada tanggal 11 sampai dengan 18 November 1984 di Palopo, berisikan tentang keputusan-keputusan XVII Gereja Toraja yang menerima dan mengesahkan laporan Komisi Usaha Gereja Toraja dan unit-unitnya, dan berterimakasih kepada Komisi Usaha Gereja Toraja dan unit-unitnya atas hasil maksimal yang telah dicapai dengan catatan:

- 1) Agar menggunakan istilah yang tepat untuk menghindari adanya kesalahpahaman.
- 2) Agar dibedakan "Akreditasi" dan penggalan kalimat pada halaman 29 baris ke 12 dari bawah, yang berbunyi "dengan pelayanan yang makin ditingkatkan, maka setelah diakreditasi oleh pemerintah (DEPDIKBUD), SMA Kristen Palopo ditingkatkan statusnya dari "terdaftar" menjadi "diakui".
- 3) Kalimat "selama ini PPGT telah mengadakan Praya III dan seterusnya, pada halaman 15 baris ke 17 dari

bawah, seharusnya berbunyi “antara periode sidang sinode Am ke XVI dan XVII telah diadakan Praya III” dan seterusnya.

- 4) Pada halaman 6 baris ke 6 dari bawah, tertulis pengerja Gereja Toraja yang masih aktif sebanyak 146 orang seharusnya 135 termasuk 7 orang yang bekerja di ABRI.

b. Tahun 1988-1992

Pada sidang sinode tahun 1988-1992 ini berisikan keputusan sidang sinode Am XVIII Gereja Toraja yang berisikan.

- 1) Keputusan sidang sinode Am tentang laporan badan-badan sinode Am. Yang terdiri dari laporan hasil kerja MPGT, Laporan BPS Gereja Toraja dan Laporan badan verifikasi Gereja Toraja.
- 2) Keputusan-keputusan sidang sinode Am XVIII bidang-bidang mulai dari bidang Teologi, bidang budaya, bidang dana dan bidang umum.

Selain itu, pada sidang sinode 1988-1992 ini juga membahas tentang Program kerja badan pekerja sinode (BPS) Gereja Toraja 1988-1992.

c. Tahun 1992-1996

Pada sidang sinode 1992-1996 ini berisikan tentang berisikan tentang:

- 1) Tata kerja badan pekerja sinode Gereja Toraja
- 2) Uraian tugas badan pekerja sinode Gereja Toaraja
- 3) Lima tugas pokok badan pekerja sinode Gereja Toraja tahun 1992-1996
- 4) Program kerja badan pekerja sinode Gereja Toraja bidang Teologia, daya, dana dan umum.

d. Tahun 2003

Dalam naskah Tata Gereja Toraja yang diterbitkan pada tahun 2003 ini berisikan tentang hasil revisi dari Tata Gereja Toraja terbitan tahun 2000. Revisi tersebut dilakukan berdasarkan keputusan sidang sinode Am XXI Nomer: 13/Kep./SSA-XXI/GT/VII/2001. Tentang peraturan umum Tata Gereja Toraja. beberapa perubahan tersebut iyalah:

- 1) Perubahan Tata Gereja Toraja tentang jabatan pendeta (pasal 11:2), pemanggilan dan penempatan pendeta (pasal 12), masa jabatan pendeta (pasal 15), masa tugas pendeta (pasal 16), ketua majelis gereja dan ketua badan pekerja majelis (pasal 34), utusan dan utusan cadangan oada sidang sinode Am (pasal 37:2), rapat kerja Gereja Toraja (pasal 37:10), ruang lingkup tugas badan verifikasi gereja (pasal 40), tim visitasi (pasal 43 : 1,2).
- 2) Perubahan dan tambahan memori penjelasan Tata Gereja Toraja tentang struktur prisbiterial sinodal (penjelasan TGT pasal 6), tambahan penjelasan tentang penempatan pendeta (pasal 12), ketua majelis gereja/ketua badan pekerja majelis gereja (pasal 34 : 4,10), pertimbangan utusan ke sidang gerejawai (penjelasan pasal 37), pengawasan melekat (pasal 40 : 4), da perubahan penjelasan tentang cabang

kebaktian dan tempat kebaktian (penjelasan pasal 45).

3) Perubahan kata “siasat” menjadi “disiplin”.

e. Tahun 2014

Dalam perubahan yang begitu mencolok bagi Tata Gereja Toraja pada tahun 2014 ini dikareakan buku Tata Gereja Toaraja tahun 2014 ini adalah cetakan yang kedua setelah cetakan yang pertama pada tahun 2013. Perubahan yang terdapat hanya berupa Tata Rumah Tangga pasal 46 ayat 4 sedikit mengalami penyempurnaan kalimat agar tidak memunculkan multi tafsir. Pada tahun 2014 ini membahas tentang

- 1) Tata Gereja. Yang membahas tentang Mukadimah, Tata dasar, Penjelasan Tata Dasar, Tata Rumah Tangga, Penjelasan Tata Rumah Tangga.
- 2) Peraturan-peraturan Khusus yang berisikan tentang: peraturan kepegawaian, Peraturan jaminan hidup pendeta, penggajian pegawai dan santunan pensiunan Gereja Toraja, anggaran dasar

dan anggaran rumah tangga persekutuan pemuda
Gereja Toraja, Tata kerja persekutuan wanita
Gereja Toraja (PWGT), Tata kerja sekolah minggu
Gereja Toraja dan Tata kerja persekutuan kaum
bapak Gereja Toraja (PKBGT).